

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) tidak terlepas dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian (Ermawati & Hidayat, 2017). Jika KBM berlangsung tanpa penilaian, kegiatan tersebut akan terasa mengambang. Tanpa penilaian guru tidak dapat mengetahui kemampuan siswa menerima informasi yang telah diberikan. Penilaian dirancang dan dilaksanakan oleh guru sesuai dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Salah satu tujuan penilaian yakni untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran yang telah diberikan (Mahira, 2017).

Penilaian yang digunakan dalam mengetahui kemampuan siswa diantaranya adalah penelitian autentik. Penilaian Autentik merupakan kegiatan penilaian dari hasil pencapaian kinerja siswa yang dilakukan melalui berbagai teknik atau strategi, dimana siswa mampu menyampaikan kembali, membuktikan, menunjukkan secara tepat, sebagai cerminan bahwa tujuan pembelajaran sudah tercapai. Penilaian autentik membutuhkan aspek-aspek untuk menilai hasil belajar siswa, diantaranya kinerja siswa, produk yang dihasilkan siswa, portofolio, dan sikap siswa. (Ermawati & Hidayat, 2017). Penilaian terhadap aspek pengetahuan, aspek sikap, maupun aspek keterampilan sama pentingnya. Bahkan, aspek sikap dan keterampilan (kinerja) memiliki peran penting untuk mengetahui kemampuan nyata siswa, bukan penugasaan teori atau konsep saja.

Menurut Meutia dkk (2013), penilaian kinerja telah banyak diyakini oleh guru dan dapat mencerminkan prestasi siswa dengan lebih akurat dibandingkan penilaian tes tradisional berbentuk pilihan ganda. Menurut Depdiknas, penilaian kinerja adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi (Meutia, Johar, & Ahmad, 2013). Penilaian dilakukan terhadap unjuk kerja, tingkah laku, atau interaksi siswa. Dengan demikian, penilaian kinerja merupakan salah satu bentuk penilaian alternatif yang menuntut siswa untuk aktif menunjukkan kinerjanya karena yang dinilai tidak

hanya hasil akhir tetapi juga proses atau keterampilan, sehingga dapat diketahui pengetahuan dan kemampuan siswa.

Tinggi rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran. Akan tetapi, rendahnya mutu pendidikan saat ini masih sering dikeluhkan oleh masyarakat, tidak hanya oleh wali murid/orang tua siswa tetapi juga oleh guru mata pelajaran, khususnya mata pelajaran matematika (Sukriadi, Basir, & Rusdiana, 2016). Dalam proses pendidikan, selain pentingnya penilaian kinerja siswa ada juga aspek penting lainnya, yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional mempunyai peranan yang besar dalam mencapai hasil pendidikan secara lebih bermakna. Hal ini membuktikan bahwa kecerdasan intelektual saja belum memberikan jaminan penuh bagi tercapainya tujuan pendidikan (Said & Rahmawati, 2018). Kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat jauh lebih penting dibandingkan kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan intelektual mempunyai syarat minimal untuk mencapai keberhasilan, sedangkan kecerdasan emosional lah yang sesungguhnya melatar belakangi seseorang menuju puncak prestasi. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah kecerdasan emosional siswa.

Saat ini tidak sedikit sekolah yang masih menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru hanya memberikan penjelasan dan sedikit melibatkan langsung dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Tentunya pembelajaran ini akan berdampak pada hasil belajar siswa. Siswa terlihat kurang aktif dan mudah bosan. Siswa yang merasa bosan akan sangat sulit mengendalikan diri, mengelola emosi, mengenali emosi orang lain yang disebabkan oleh kurangnya motivasi diri sendiri akan pentingnya prestasi di sekolah yang juga akan berdampak dalam menjaga hubungan dengan orang lain, baik guru maupun teman sejawat (Rohman & Karimah, 2018). Jika pembelajaran seperti ini berlangsung lama yang akhirnya hanya akan membuat kondisi kelas tidak kondusif. Salah satu hal yang paling merugikan jika mengabaikan segala hal tentang emosi siswa di sekolah yaitu tindakan-tindakan seperti pemukulan terhadap guru, merusak segala bentuk fasilitas umum, menyontek secara terang-terangan, hingga tidak menutup kemungkinan tidak ada lagi rasa malu dalam dirinya ketika siswa melakukan perbuatan tidak terpuji. Termasuk tidak jujur dan

merugikan orang lain (Siti & Suharno , 2010). Siswa harus bisa memanajemen dirinya sendiri agar hubungan dengan orang lain bisa terus berjalan dengan baik. Bagaimanapun, segala aspek tentang sosial mulai dari norma-norma dan nilai-nilai sesuatu yang berhubungan dengan sosial seperti tenggang rasa, hormat pada orang lain, toleransi, gotong royong dan kejujuran menjadi hal yang utama agar terwujudnya suatu tujuan pembelajaran pada pembelajaran. Oleh karena itu, kecerdasan emosional yang apik haruslah dimiliki setiap siswa. Hal tersebut perlu mendapat perhatian sebab faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah kondisi internal dan eksternal siswa. Kondisi internal meliputi kondisi secara fisik, seperti kesehatan organ luar maupun dalam tubuh serta kondisi psikis meliputi kemampuan intelektual, emosional, dan kondisi sosial, seperti kemampuan seorang anak bersosialisasi dengan lingkungan (Rifaa'i & Anni, 2012).

Kondisi seperti itu terjadi pada siswa SMP Muhammadiyah 10 Surabaya kelas VII. Sehingga hal tersebut berdampak pada hasil belajar siswa. Hal ini dapat terlihat pada nilai rata-rata beberapa materi pada mata pelajaran matematika yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). SMP Muhammadiyah 10 Surabaya menetapkan nilai 75 sebagai nilai KKM untuk mata pelajaran matematika. Persentase nilai prestasi belajar matematika kelas VII tahun ajaran 2019/2020 yang telah mencapai atau melampaui KKM hanya sebesar 50,12%. Selaian aspek kognitif, penilaian juga berasal dari aspek afektif dan psikomotorik. Berdasarkan hasil observasi pertama pada pembelajaran matematika di kelas VII SMP Muhammadiyah 10 Surabaya tahun ajaran 2019/2020 menunjukkan bahwa semua siswa di tiap-tiap kelas ketika pembelajaran berlangsung menampilkan sikap yang sama, yaitu: kesadaran diri untuk memperhatikan guru kurang, mengganggu temannya yang sedang memperhatikan, tidak mengeluarkan buku jika tidak diminta oleh guru, dll. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang dilakukan oleh peneliti di SMP Muhammadiyah 10 Surabaya diperoleh informasi bahwa kebanyakan siswa cenderung malas untuk belajar dan mengerjakan soal dalam mata pelajaran matematika. Padahal, sebenarnya siswa tersebut mampu untuk memahami materi pelajaran dan mengerjakan soal matematika. Hal itu terbukti ketika dibimbing oleh guru, siswa dapat mengerjakan. Namun, karena

rasa malas siswa enggan mengerjakan sendiri. Siswa juga cenderung mudah menyerah ketika menghadapi soal matematika. Berdasarkan hasil wawancara dengan 21 siswa diperoleh keterangan bahwa 18 siswa kurang menyukai mata pelajaran matematika karena menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit. Para siswa juga menambahkan bahwa mereka cenderung malas untuk menghitung angka-angka dalam mata pelajaran matematika.

Untuk memunculkan kinerja dan kecerdasan emosional siswa agar mencapai tujuan pembelajaran matematika dibuatkan suatu proyek matematika pada proses pembelajaran. Guru harus memilih strategi pembelajaran, model pembelajaran dan perangkat pembelajaran yang cocok untuk memunculkan kinerja dan kecerdasan emosional siswa agar dapat dinilai. Menurut Solehkhah dkk (2018) salah satu model pembelajaran yang berbasis proyek dengan menjadikan tugas-tugas berupa permasalahan yang melibatkan siswa dalam aktivitas memecahkan masalah, mengambil keputusan, melakukan investigasi dan refleksi, sehingga guru hanya sebagai fasilitator adalah model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Pembelajaran dengan menggunakan PjBL dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa (Solehkhah, Slameto, & Radia, 2018). Hasil penelitian dari Rahmawati dkk (2016) yang berjudul “Penerapan *Project Based Learning* (PjBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 018 Sungai Keranji” menjelaskan bahwa PjBL dapat meningkatkan hasil belajar matematika menjadi 82,35% yang dapat dilihat dari hasil tes pada tahap I dan pada tahap II menjadi 88,35% yang dapat dilihat juga pada hasil tes dan hasil penelitian dari Okto Yusuf Prihantoro (2018) yang berjudul “Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar dengan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) pada Mata Pelajaran Perencanaan Sistem Audio Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video di SMK Muhammadiyah 1 Bantul” menyatakan bahwa PjBL dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa sehingga hasil belajar siswa juga meningkat. Model pembelajaran PjBL dirasa mampu untuk memunculkan kinerja dan EQ siswa selain.

Penelitian yang serupa telah dilakukan oleh Iwanina Hidanah pada tahun 2016 dengan judul “Hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar PKn siswa IV SDN Gunung Pati Semarang” yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar Pkn siswa kelas IV SD di Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Semarang. Dewa Made Adnyana pada tahun 2014 dengan judul “Pengaruh implementasi asesmen kinerja terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari motivasi berprestasi siswa kelas XI SMK Pariwisata Ubud” yang menyatakan bahwa adanya perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti kelas dengan pembelajaran berbasis asesmen kinerja dengan siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis asesmen konvensional. Namun, hal yang membedakan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah peneliti menggabungkan kecerdasan emosional dan penilaian kinerja terhadap hasil belajar matematika siswa SMP. Peneliti juga menggunakan model pembelajaran yaitu *Project Based Learning* (PjBL) sebagai stimulus untuk memunculkan keaktifan siswa dan merangsang perasaan emosional yang ada dalam diri siswa. Berdasarkan uraian permasalahan akan dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penilaian Kinerja dan Kecerdasan Emosional Berdasarkan *Project Based Learning* (PjBL) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi Masalah yang dibuat, sebagai berikut:

1. Siswa kurang memperhatikan pelajaran.
2. Siswa tidak menunjukkan keaktifan yang bersangkutan dengan materi pembelajaran.
3. Kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya menghargai orang lain.
4. Kurangnya kesiapan siswa untuk menerima pengetahuan baru.
5. Kurangnya aktivitas yang ditunjukkan siswa.

## **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah yang dibuat, sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada materi Perbandingan dan Skala.

2. Menggunakan strategi pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL).
3. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah prestasi belajar siswa (Kognitif).

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh penilaian kinerja berdasarkan *Project Based Learning* terhadap hasil belajar matematika siswa?
2. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional berdasarkan *Project Based Learning* terhadap hasil belajar matematika siswa?
3. Bagaimana pengaruh penilaian kinerja dan kecerdasan emosional berdasarkan *Project Based Learning* terhadap hasil belajar matematika siswa?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pengaruh penilaian kinerja berdasarkan *Project Based Learning* terhadap hasil belajar matematika siswa.
2. Mendeskripsikan pengaruh kecerdasan emosional berdasarkan *Project Based Learning* terhadap hasil belajar matematika siswa.
3. Mendeskripsikan pengaruh penilaian kinerja dan kecerdasan emosional berdasarkan *Project Based Learning* terhadap hasil belajar matematika siswa.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan dalam penelitian khususnya dalam bidang Pendidikan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Lembaga

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan rancangan pembelajaran agar siswa lebih tertarik dalam proses pembelajaran.

### b. Bagi Guru

Sebagai bahan informasi dan pertimbangan guru dalam upaya memunculkan kinerja dan respon siswa dalam proses belajar mengajar.

### c. Bagi Siswa

Diharapkan kepada siswa untuk selalu menumbuhkan kinerja dan sikap yang baik tidak hanya dalam dunia pendidikan.

### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai acuan dalam mengembangkan penelitian berkaitan dengan penilaian kinerja dan kecerdasan emosional siswa khususnya pada pelajaran Matematika.

